

Identifikasi Penyebab Ketidakpatuhan Masyarakat Akademik UNP dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Kampus Ditinjau dari Maqashidu Al-Syariah

**Al Ikhlas¹, Desi Yusdian², Rahmadhona Fitri Helmi³, Muhammad Danil⁴,
Fathur Rahmi⁵**

^{1,3}Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{2,5}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email: alikhlas@fis.unp.ac.id

Abstract

No scientist can predict when the Covid-19 pandemic will end. Therefore, everyone is required to be careful so as not to be infected by this deadly virus. As a protective measure, the World Health Organization (WHO) has established health protocols that must be followed with discipline: wearing a mask when leaving the house, washing hands with running water and soap, and maintaining physical distance to avoid crowds. The purpose of implementing these health protocols is to break the chain of Covid-19 transmission. However, not everyone is able to comply with them; many even ignore them. They act indifferently, and some do not believe in the threat of Covid-19. This situation is also found in the environment of Universitas Negeri Padang (UNP). An environment that is academic in nature should have a higher level of awareness and discipline in implementing health protocols, but in fact there are still many students, teaching staff, and lecturers who are negligent in applying them. In fact, UNP was once locked down due to the large number of infection cases on campus. This study examines the behavior of the academic community of UNP, which tends to be non-compliant with health protocols, the factors causing it, and its relation to maqashidu al-syariah. The study was conducted qualitatively by collecting data from documents and in-depth interviews with informants. The results show that the factors causing non-compliance include boredom, the absence of punishment for violators, feeling safe from Covid-19, and an attitude of indifference. If correlated with maqashidu al-syariah, such actions fall into deeds that waste the intellect and lead to destruction, and thus contradict Islamic law, which commands the preservation of life.

Keyword: Disobedience, Healty Protocol, Maqashid al-Syari`ah, COVID-19.

Abstrak

Tidak seorang pun ilmuwan mampu memprediksi kapan pandemi Covid-19 berakhir. Karena itu, semua orang dituntut berhati-hati agar tidak tertular virus mematikan tersebut. Sebagai langkah perlindungan, *World Health Organization* (WHO) menetapkan protokol kesehatan yang harus dijalankan secara disiplin: memakai masker saat keluar rumah, mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, serta menjaga jarak fisik untuk menghindari kerumunan. Tujuan penerapan protokol ini adalah memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Namun, tidak

semua orang mampu mematuhi, bahkan banyak yang mengabaikan. Mereka bersikap acuh tak acuh dan sebagian tidak percaya pada ancaman *Covid-19*. Kondisi ini juga ditemukan di lingkungan Universitas Negeri Padang (UNP). Lingkungan yang bersifat akademis semestinya memiliki kesadaran dan kedisiplinan lebih tinggi, tetapi faktanya masih banyak mahasiswa, tenaga pendidik, maupun dosen yang lalai menerapkan protokol kesehatan. Padahal, UNP pernah *lockdown* akibat banyaknya kasus infeksi di lingkungan kampus. Penelitian ini mengkaji perilaku masyarakat akademik UNP yang cenderung tidak patuh terhadap protokol kesehatan, faktor penyebabnya, serta kaitannya dengan *maqashidu al-syariah*. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan mengumpulkan data dari dokumen dan wawancara mendalam dengan informan. Hasilnya, faktor ketidakpatuhan meliputi kebosanan, tidak adanya hukuman bagi pelanggar, merasa aman dari *Covid-19*, dan sikap tidak peduli. Jika dikorelasikan dengan *maqashidu al-syariah*, tindakan tersebut termasuk perbuatan yang menyia-nyiaakan akal dan berujung pada kebinasaan, sehingga bertentangan dengan syariat Islam yang memerintahkan menjaga jiwa.

Kata Kunci: Ketidakpatuhan, Protokol Kesehatan, Maqashid al-Syari'ah, COVID-19.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah membuat perubahan pada seluruh tatanan kehidupan manusia di seluruh dunia (Tasrif, 2020). Setiap harinya, angka penyebaran COVID-19 di berbagai negara termasuk Indonesia terus meningkat. Untuk jumlah kasus di Indonesia sudah melebihi angka 1, 4 juta dengan korban meninggal dunia lebih dari 38.339 orang. Sedangkan di Sumatera Barat angka positif mencapai 30.203 dengan korban meninggal dunia 668 orang. Meskipun masa pandemi ini telah berlangsung lebih satu tahun, belum ada tanda-tanda pandemi ini akan berakhir. Para ahli pun mengatakan bahwa COVID-19 tidak akan pernah musnah dari permukaan bumi, hanya saja kita yang perlu menyesuaikan dan meningkatkan imun untuk melindungi diri (Fadhilah & Dwatra, 2021;) (Daniel et al., 2022) (Chu et al., 2020) (Talic et al., 2021).

Di bidang pendidikan, COVID-19 telah mengubah aktivitas belajar mengajar, baik disekolah ataupun di kampus harus dilaksanakan secara daring (*online*) (Herliandry et al., 2020). Pelaksanaan pembelajaran secara daring dinilai tidak maksimal, sebab untuk terwujudnya sebuah pembelajaran yang baik secara daring harus didukung oleh berbagai sarana yang baik. Di antara perangkat tersebut adalah, jaringan internet yang kuat, peralatan yang canggih dan materi pembelajaran yang menarik (Sourial et al., 2018) (Daniel et al., 2022). Kalau kita perhatikan, setelah satu semester pembelajaran secara daring dilakukan di Universitas Negeri Padang, ternyata memberikan hasil yang kurang memuaskan. Di antara alasannya adalah, keterbatasan mahasiswa untuk dapat mengakses materi perkuliahan secara online dan juga ada mata kuliah tertentu yang tidak bisa dilaksanakan secara *online* akan tetapi harus tatap muka seperti mata kuliah praktik dan sebagainya. Mengingat hal ini, kampus Universitas Negeri Padang memberikan kelonggaran bagi mahasiswa untuk datang ke kampus untuk melakukan proses pembelajaran. Agar mata kuliah praktik dapat dilaksanakan dengan baik. Begitu juga dengan bimbingan disertasi, tesis dan skripsi serta beberapa pelayanan akademik lainnya. Namun, tentu dalam setiap aktivitas tersebut UNP telah menetapkan protokol kesehatan sebagaimana yang tertuang pada Surat Edaran Rektor Universitas Negeri

Padang Nomor: 6307/UN35/AK/2020 tentang Kegiatan Kampus Semester Januari-Juni 2021 Dalam Rangka Kewaspadaan COVID-19.

Permasalahan yang dihadapi adalah banyak terjadinya pelanggaran dalam penerapan protokol kesehatan di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang. Baik di kalangan mahasiswa, tenaga kependidikan dan dosen kebanyakan mereka lalai untuk menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan benar. Melepas masker ketika berkumpul dan juga tidak menjaga jarak seolah menjadi hal yang biasa. Sekarang sudah susah kita temukan tempat untuk mencuci tangan yang lengkap dengan sabun atau cairan pembersih tangan yang lain. Begitu juga dengan tidak adanya lagi pengukuran suhu tubuh ketika memasuki ruangan. Padahal terdapat banyak himbauan, baik berupa lisan ataupun tulisan bagi masyarakat akademik Universitas Negeri Padang untuk senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan protokol kesehatan dalam rangka mencegah dan menanggulangi Covid-19 (Fadhilah & Dwatra, 2021) (Saputra, 2021) (Daniel et al., 2022). Maka dengan penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi ketidakpatuhan masyarakat akademik UNP di lingkungan kampus dalam menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan disiplin. Dalam menganalisis ketidakpatuhan tersebut, peneliti menggunakan perspektif *Maqâshid al-Syari'ah* dalam hukum Islam. Sebab, banyak orang beranggapan bahwa tidak ada kaitan protokol kesehatan dengan hukum Agama dan bahkan tidak sedikit pula dari mereka yang membenturkannya. Pada hal, hukum Islam ataupun hukum agama bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan hidup bagi manusia dunia dan akhirat (Raodhah & Arsyad, 2023) (Faizin, 2023).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab ketidakpatuhan masyarakat akademik Universitas Negeri Padang dalam menerapkan protokol kesehatan, berupa memakai masker, rutin mencuci tangan pakai sabun dan senantiasa menjaga jarak untuk menghindari terjadinya kerumunan. Peneliti mendeskripsikan data pelanggaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Untuk sampai pada kelengkapan data pada penelitian ini, peneliti melakukan 3 teknik berikut ini pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini dijelaskan sebagai berikut: Pertama, Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi (*participant observation*) yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam hal ini peneliti terlibat dalam keseharian responden. (Bugin, 2007) Lembaran observasi digunakan dalam penelitian ini. Kedua, Wawancara Terbuka wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. (Moleong, 2012) Alat yang digunakan untuk wawancara ini telah disiapkan sebelumnya. Ketiga, Dokumentasi. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini bisa saja berbentuk jurnal, tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mencatat bahan-bahan bacaan seperti surat kabar, jurnal, makalah, dokumen pemerintah, data yang tersimpan di *website* dan laporan-laporan yang terkait dengan topik pokok atau fokus penelitian ini.

Protokol Kesehatan dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19

Berdasarkan kepada ketetapan yang dikeluarkan oleh *World Health Organisation* (WHO) (World Health Organization, 2020) terkait dengan pencegahan dan penanggulangan pandemi Covid-19, Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 menetapkan tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Dalam keputusan menteri ini dijabarkan secara rinci terkait dengan pelaksanaan protokol kesehatan dalam rangka melindungi diri dan masyarakat dari ancaman bahaya COVID-19 yang telah menyebar ke berbagai pelosok negeri di Indonesia secara cepat dan signifikan.

Para ahli kesehatan dan virologi mengatakan bahwa penerapan protokol kesehatan dinilai sangat efektif dalam memutus mata rantai penularan COVID-19 (Talic et al., 2021). Tentunya, jika hal ini dilakukan dengan baik dan penuh kedisiplinan oleh setiap orang. Adapun protokol kesehatan yang dimaksudkan adalah 1) Memakai masker ketika keluar rumah, 2) Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama 20 detik, 3) Menghindari kerumunan dengan jaga jarak minimal 2 meter. Protokol kesehatan ini kemudian lebih dikenal dengan istilah protokol kesehatan 3M. Dengan adanya protokol kesehatan 3M memberikan ruang untuk beraktivitas secara aman dan nyaman bagi warga tanpa ada khawatir akan terinfeksi dengan Covid-19 (Chu et al., 2020) (Talic et al., 2021).

Tujuan dari memakai masker adalah untuk melindungi sistem pernafasan dari infeksi COVID-19. Sebab, virus tersebut bisa berpindah dari satu orang ke orang lain melalui *drop plate* yang jika jaraknya dekat atau kurang dari 2 (dua) meter. Jika yang memakainya adalah orang yang positif COVID -19, maka fungsi masker adalah untuk menghalangi agar virus tidak bertebaran secara bebas. Sebab virus tersebut bisa keluar dari tubuh penderita apa lagi ketika ia batuk. Maka hal ini akan menyebabkan *drop plate*-nya menyebar dan orang yang ada disekitarnya berpotensi terpapar virus tersebut. Sedangkan bagi orang yang sehat, memakai masker melindungi dirinya dari orang yang ada disekitarnya. Sebab, kita tidak tahu siapa saja di antara orang yang ada disekitar kita yang benar-benar sehat atau di antara mereka ada yang positif COVID -19. Sebab sebagian orang yang positif COVID -19 tidak memiliki gejala yang bisa dilihat (Prihastari et al., 2025) (Saputra, 2021)(Chu et al., 2020).

Sedangkan pada protokol kesehatan dengan mencuci tangan pakai sabun dan membersihkannya dengan air mengalir lebih kurang selama 20 detik tujuannya adalah membersihkan tangan dari virus atau bakteri jahat yang menempel pada tangan. Terutama virus corona yang menjadi penyebab COVID-19 yang secara tidak kita sadari telah menempel pada tangan. Terkadang kita tidak menyadari setiap benda yang disentuh, bisa jadi benda tersebut terdapat *drop plate* yang ditinggalkan oleh orang yang positif COVID -19. Medianya bisa saja pada gagang pintu, pegangan tangga dan lain sebagainya. Khawatirnya adalah, jika seseorang setelah menyentuh benda-benda yang terpapar COVID -19 dan kemudian tidak membersihkan tangannya dengan sabun atau carian pembersih tangan lainnya. Maka kemungkinan besar orang tersebut akan terpapar COVID -19 (Talic et al., 2021).

Maka dengan mencuci tangan dengan menggunakan sabun maka dapat mematikan virus tersebut. Sebab penelitian mengungkapkan bahwa struktur virus, jika terkena sabun maka akan hancur. Jika masuk ke sistem pernafasan atau termakan maka

ia tidak akan membahayakan lagi bagi tubuh. Oleh sebab itu, mencuci tangan dengan sabun sangat penting. Jika tidak terdapat air dan sabun untuk mencuci tangan maka gunakanlah *handsanitizer* berbentuk cairan yang terdiri dari alkohol 70 % yang juga dapat membunuh virus secara efektif (Talic et al., 2021).

Adapun protokol kesehatan yang ketiga adalah menjaga jarak. Dalam anjuran yang disampaikan bahwa jarak yang harus dijaga antara satu dengan lainnya itu adalah minimal 1 meter dan yang paling aman itu adalah 2 meter. Sebab, menurut penelitian, jika seseorang bersin maka jangkauan *drop plate*-nya itu adalah sekitar 1 meter. Menjaga jarak menjadi penting dilakukan karena kita tidak tahu dan menyadari orang-orang yang ada di sekitar kita. Mungkin di antara mereka terlihat baik-baik saja akan tetapi ia adalah seorang suspect yang disebut juga dengan istilah Orang Tanpa Gejala (OTG). Orang-orang seperti ini sangat berbahaya, sebab ia sangat aktif dalam menyebarkan virus tanpa diketahui dan tanpa disadari. Sebab tidak terlihat pada dirinya tanda-tanda seseorang yang dalam keadaan positif COVID -19 seperti tidak adanya batuk, tidak mengalami panas tinggi dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh imun tubuhnya yang cukup kuat sehingga keberadaan COVID -19 dalam dirinya tidak terlalu bereaksi (Daniel et al., 2022).

Jadi dapat dipahami, bahwa dengan menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan penuh kedisiplinan dapat menjaga diri dari infeksi COVID -19. Sehingga mata rantai penyebaran COVID -19 dapat diputus dan dikendalikan. Di samping itu, dengan menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan disiplin juga dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat dalam beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupan. Sehingga angka positif COVID-19 di Indonesia dapat ditekan dan dikendalikan dengan baik (Malini et al., 2024) (Daniel et al., 2022).

Penerapan Protokol Kesehatan dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19 Bagi Sivitas Akademika Universitas Negeri Padang di Lingkungan Kampus

Penerapan protokol kesehatan (prokes) dalam rangka mencegah dan mengendalikan penularan COVID-19 di lingkungan Universitas Negeri Padang merupakan suatu keharusan bagi masyarakat akademik Universitas Negeri Padang. Mengingat jumlah masyarakat akademik Universitas Negeri Padang yang sangat banyak sehingga sangat berpotensi untuk menjadi klaster baru dalam penyebaran COVID -19. Berdasarkan kepada data yang dimiliki oleh BAK Universitas Negeri Padang bahwa setidaknya ada sekitar 48.000 orang yang terdaftar sebagai mahasiswa. Belum lagi dengan jumlah Dosen, Tenaga Pendidik dan Petugas Kebersihan serta Petugas Keamanan yang mendekati angka 3.000. Jumlah ini sangatlah besar sehingga perlu diperhatikan agar tidak terjadi klaster baru penyebaran COVID-19 di lingkungan kampus (Rua et al., 2022) (Fauziah & Pawenang, 2023) (Daniel et al., 2022).

Maka untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran COVID -19 di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang lahirnya beberapa kebijakan yang diambil oleh Rektor Universitas Negeri Padang yang terbit dalam bentuk Surat Edaran (SE). Sejak pertama kali dikeluarkannya Surat Edaran Rektor Universitas Negeri Padang Nomor 1593/UN35/AK/2020 tentang Kegiatan Kampus Dalam Rangka Kewaspadaan Pandemi Covid-19 dinyatakan bahwa aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat akademik Universitas Negeri Padang di lingkungan kampus harus dihentikan dan dialihkan secara

daring (*online*). Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya penularan Covid-19 di lingkungan kampus. Perkuliahan yang ketika itu telah berjalan 7 kali pertemuan harus dilanjutkan secara daring sampai pada akhir semester. Begitu juga dengan dosen dan pegawai melakukan kewajiban mereka dalam aktivitas pengajaran ataupun dalam memberikan pelayanan cukup dari rumah *work from home* (WFH) yang diperpanjang hingga tanggal 21 April 2020. Sedangkan yang boleh beraktivitas secara biasa di lingkungan kampus adalah petugas keamanan dan petugas kebersihan.

Seiring dengan meningkatnya kasus positif COVID-19 di Indonesia secara umum dan di Sumatera Barat secara khusus dan apa lagi di kota Padang, Rektor Universitas Negeri Padang mengeluarkan Surat Edaran Nomor 1667/UN35/AK/2020 tentang Perpanjangan *work from home* (WFH) untuk Pelaksanaan Kegiatan Kampus dalam rangka Kewaspadaan Pandemi Covid-19. Dalam surat ini dijelaskan bahwa perpanjangan masa bekerja dari rumah sampai pada tanggal 29 Mei 2020. Penambahan masa bekerja dari rumah atau belajar dari rumah bagi segenap masyarakat akademik Universitas Negeri Padang adalah untuk menghindari terjadi kerumunan di lingkungan kampus yang berpotensi terjadinya penyebaran COVID-19.

Pada tanggal 28 Mei 2020, Rektor Universitas Negeri Padang mengeluarkan Surat Edaran baru dengan Nomor 1677/UN35/AK/2020 tentang Pelaksanaan Kegiatan Kampus Dalam Rangka Kewaspadaan Pandemi COVID-19. Pada poin 1 dijelaskan bahwa adanya penambahan masa pelaksanaan tugas kedinasan di rumah/di tempat tinggal *work from home* sampai tanggal 4 Juni 2020. Pada poin 2 dinyatakan bahwa mulai dari tanggal 5 Juni 2020, pelaksanaan kegiatan kampus dilaksanakan dengan penerapan konsep New Normal. Selanjutnya pada poin 3 dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan kampus selanjutnya harus tetap memperhatikan protokol pencegahan COVID-19 dengan berpedoman kepada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 pada tanggal 20 Mei 2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi.

Maka pada Surat Edaran ini, Rektor Universitas Negeri Padang meminta segenap masyarakat akademik Universitas Negeri Padang untuk menerapkan protokol kesehatan secara disiplin guna melindungi diri dan orang lain dari infeksi COVID-19. Seiring dengan Surat Edaran ini, kampus mengampanyekan ataupun sosialisasi kepada segenap masyarakat akademik Universitas Negeri Padang protokol kesehatan Covid-19 dan juga menyediakan berbagai fasilitas terkait dengan pelaksanaan protokol kesehatan dengan baik di lingkungan kampus (Asman & Muchsin, 2021) (Anshor & Muttaqin, 2020).



Gambar 1. *Standing Banner*

Standing banner di atas merupakan bagian dari bentuk kampanye bagi segenap masyarakat akademik Universitas Negeri Padang untuk senantiasa meningkatkan kesadaran dalam menggunakan masker selama di lingkungan kampus. *Standing Banner* ini disebar di berbagai tempat di lingkungan kampus sebagai bentuk upaya kampus untuk selalu mengingatkan kepada segenap masyarakat akademik Universitas Negeri Padang menggunakan masker di manapun. Baik di di luar ruangan apa lagi ketika berada dalam ruangan.



Gambar 2. *Tempat Pencucucian Tangan*

Tempat pencuci tangan yang dilengkapi dengan sabun terdapat di tempat-tempat strategis seperti di depan rektorat, auditorium, gedung dekanat, ruang perkuliahan dan beberapa tempat lainnya. Hal ini untuk memudahkan bagi segenap masyarakat akademik Universitas Negeri Padang untuk membersihkan tangan sebelum masuk kantor ataupun sebelum memulai aktivitas harian.

Pada tempat yang memiliki mobilitas yang tinggi dan dianggap rentan terjadinya penyebaran Covid-19 seperti gedung rektorat, pihak kampus menyediakan robot pendeteksi suhu tubuh seperti yang dapat dilihat pada gambar di atas. Alat ini sangat membantu untuk mendeteksi kondisi pengunjung secara cepat dan dapat direkam secara digital. Sehingga data setiap pengunjung dapat disimpan, diakses dan diolah secara cepat.



Gambar 3. Robot Pendeteksi Suhu Tubuh

Gambar di atas menjelaskan tentang kampanye penerapan protokol kesehatan dalam rangka mencegah dan menanggungan penyebaran Covid-19 di lingkungan kampus. Standing banner ini terdapat di depan gedung perkuliahan Fakultas Ilmu Sosial.

Identifikasi Faktor Ketidakpatuhan Sivitas Akademika Universitas Negeri Padang dalam Menerapkan Protokol Kesehatan dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan COVID-19 di Lingkungan Kampus

Dari Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Rektor Universitas Negeri Padang terkait dengan penerapan protokol kesehatan COVID-19. Masih ditemukan adanya pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat akademik Universitas Negeri Padang ketika berada di lingkungan kampus. Di antara bentuk pelanggaran tersebut adalah tidak menggunakan masker, tidak tersedianya tempat untuk mencuci tangan dan juga banyaknya terdapat kerumunan. Jika pelanggaran ini tidak disegera ditindak maka hal ini dikhawatirkan terjadinya penyebaran COVID-19 (Fadhilah & Dwatra, 2021) (Saputra, 2021) (Daniel et al., 2022).

Ketidakpatuhan dalam kaitan dengan kesehatan adalah kondisi individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, tapi ada sejumlah faktor yang menghambat

kepatuhan terhadap saran tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Prihantana & Wahyuningsih, 2016). Ketidakpatuhan yang terjadi di kalangan masyarakat akademik Universitas Negeri Padang disebabkan oleh beberapa faktor. Sehingga penerapan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan dan penanggulangan Covid-19 di lingkungan kampus tidak berjalan dengan baik (Malini et al., 2024) (Daniel et al., 2022).

Berdasarkan wawancara kami dengan Dr. Roza Linda, M. Biomed selaku ketua Satgas Covid-19 Universitas Negeri Padang terungkap bahwa di antara faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran pada penerapan protokol kesehatan di lingkungan kampus oleh masyarakat akademik UNP adalah kebosanan. Menurut beliau, ketika awal-awal dikampanyekannya protokol kesehatan dalam rangka pencegahan dan penanggulangan Covid-19 di lingkungan kampus, tanggapan masyarakat akademik Universitas Negeri Padang cukup tinggi. Mereka disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan, baik berada di ruangan kerja ataupun di luar ruangan kerja. Di samping itu, di beberapa tempat juga tersedia beberapa fasilitas berupa tempat pencucian tangan yang dilengkapi dengan sabun atau cairan pembersih tangan (*handsanitizer*).

Tapi, karena pandemi ini terlalu lama dan menurut anggapan sebagian orang seolah tidak berkesudahan. Karena memang sampai sekarang, Badan Kesehatan Dunia (WHO) belum bisa memastikan kapan akan berakhirnya pandemi ini. Oleh sebab itu, timbullah rasa bosan sehingga mereka berkeinginan untuk melanggar secara sengaja protokol kesehatan. Seperti dengan sengaja melepaskan masker dalam ruangan ataupun luar ruangan atau sengaja tidak menjaga jarak ketika berkumpul sehingga terjadilah kerumunan-kerumunan (Fadhilah & Dwatra, 2021) (Daniel et al., 2022).

Menurut Bapak Hendro yang merupakan salah seorang dari anggota Satuan Pengaman (Satpam) Universitas Negeri Padang yang berfungsi penegak disiplin di lingkungan kampus bahwa banyaknya terjadi pelanggaran dalam penerapan protokol kesehatan disebabkan oleh tidak adanya sanksi tegas terhadap pelanggar protokol kesehatan bagi masyarakat akademik Universitas Negeri Padang ketika berada di lingkungan kampus. Ia mengaku tidak bisa berbuat banyak. Sebab tidak ada aturan yang menjelaskan tentang adanya sanksi bagi pelanggar protokol kesehatan. Ketika para pelanggar diingatkan untuk senantiasa mematuhi protokol kesehatan, sebagian mereka dapat menerimanya dengan baik. Namun, tidak sedikit juga dari mereka yang menanggapi dengan cara yang tidak baik atau bahkan mengabaikan teguran tersebut. Oleh sebab itu dalam pandangannya, Satpam tidak bisa berbuat banyak dalam membantu menegakkan disiplin protokol kesehatan di lingkungan kampus dalam rangka mencegah dan menanggulangi penyebaran Covid-19 (Fauziyah & Pawenang, 2023).

Termasuk juga dalam membubarkan kerumunan-kerumunan yang dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan kampus. Terkadang seruan untuk membubarkan kerumunan atau untuk menjaga jarak seolah seperti angin lalu. Artinya seruan tersebut tidak ditanggapi dengan baik sehingga mereka tetap berkumpul-kumpul atau berkerumun. Sehingga hal ini membuat Satpam merasa tidak ada gunanya memberikan himbuan untuk membubarkan kerumunan agar tidak terjadi penyebaran virus.

Sedangkan pada dosen dan tenaga kependidikan, penerapan protokol kesehatan juga dilakukan sangat ketat pada awal-awal pandemi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kedisiplinan tersebut mulai kendor. Padahal, angka infeksi Covid-19

di kota Padang terus meningkat dan bahkan pemerintah telah memberlakukan berbagai kebijakan untuk membatasi pergerakan masyarakat.

Berdasarkan kepada data yang kami kumpulkan dari beberapa orang dosen dan tendik Universitas Negeri Padang melalui wawancara dapat kami simpulkan bahwa mereka sangat menyadari akan bahaya Covid-19 yang dapat mengancam keselamatan diri. Oleh sebab itu pada awal pandemi mereka merasa sangat khawatir akan terinfeksi sehingga mendorong mereka untuk menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Namun, akhir-akhir ini, berdasarkan kepada pengakuan mereka, tingkat pelaksanaan penerapan protokol kesehatan tidak lagi tinggi seperti di awal-awal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kebosanan dan juga rasa tidak nyaman dalam menerapkan protokol kesehatan terutama memakai masker. Sebab, berdasarkan pengakuan sebagian mereka, masker dapat mengganggu sistem pernafasan. Namun, ada juga sebagian dari informan mengatakan bahwa mereka telah merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekarang (berdamai dengan COVID-19). Oleh sebab itu mereka merasa tidak terlalu khawatir dengan infeksi COVID -19 sehingga merasa tidak perlu untuk menerapkan protokol kesehatan.

Sedangkan wawancara kami dengan beberapa orang pelanggar protokol kesehatan dari kalangan mahasiswa disebutkan bahwa faktor terkuat bagi mereka untuk melakukan pelanggaran adalah adanya rasa tidak peduli dengan protokol kesehatan COVID -19. Sebab mereka beranggapan orang muda jika terinfeksi akan lebih mudah untuk penyembuhan dari pada orang-orang *comorbid* ataupun yang lansia. Sehingga menurut mereka, terinfeksi COVID-19 bagi sebagian mereka bukanlah sesuatu yang menakutkan ataupun mengkhawatirkan. Hal inilah yang membuat sebagian mereka bersikap acuh dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19 (Raodhah & Arsyad, 2023) (Faizin, 2023) (Hakim et al., 2023). Sebagian lain berpendapat bahwa dengan infeksi COVID-19 akan menciptakan imun dalam tubuh sehingga terbentuklah *herd immunity*. Dan ini lebih baik dari pada mengikuti vaksinasi atau menerapkan protokol itu sendiri. Sebab tubuh sudah kebal terhadap virus (Zainuddin et al., 2022) (Hakim et al., 2023).

Identifikasi Faktor Ketidakpatuhan Sivitas Akademika Universitas Negeri Padang dalam Menerapkan Protokol Kesehatan dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan COVID-19 di Lingkungan Kampus

Penerapan protokol kesehatan berupa senantiasa memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak atau menghindari kerumunan dalam rangka terhindar dari Covid-19 merupakan bagian dari perintah agama. Sebab jika kita lakukan pengamatan lebih mendalam, akan kita temukan bahwa penerapan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan dan penanggulangan Covid-19 sejalan dengan prinsip *Maqâshid al-Syarî'ah* dalam ajaran Islam (Dahlan et al., 2021) (Mashuri et al., 2021) (Samsuduhah, 2020).

Ketika mengkaji *Maqâshid al-Syarî'ah*, Imam al-Syatiby membagi tujuan penetapan hukum Islam kepada dua bagian, pertama, *qashdu al-Syâri'* (tujuan yang ingin dicapai pembuat hukum) dan kedua, *qashdu al-mukallaf* (tujuan yang diinginkan manusia). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa tujuan utama dari *qashdu al-Syâri'* dalam peletakkan syariat adalah kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat:

وهذا القصد الأول هو أنها وضعت لمصالح العباد في الدارين

Artinya: "Tujuan yang pertama ini adalah bahwa syariat itu ditetapkan untuk kemaslahatan hamba dunia dan akhirat." (Imam al-Syathiby, 1985)

Apabila diperhatikan hierarki *maqâshid al-syarî'ah* yang dipaparkan Imam al-Syatiby, *hifzhu al-nafs* menempati posisi kedua setelah *hifzhu al-dîn* yaitu menjaga agama. Hal ini sebagaimana yang disebutkannya dalam maha karyanya *al-Muwâfaqât fi Ushûli al-Syarî'ah*. Di dalam kitab tersebut ia merincikan bahwa ada lima *mashlahah dharûriyah* (masalahat primer) yang harus diwujudkan dalam kehidupan manusia. Jika salah satunya saja tidak ada atau tidak terjaga maka, kehidupan manusia akan sengsara dan bahkan binasa (Dahlan et al., 2021)(Asman & Muchsin, 2021)(Mashuri et al., 2021). Oleh sebab itu, kelima hal tersebut harus terjaga dengan baik agar kehidupan manusia utuh. Hal itu diuraikan dalam ungkapanannya:

ومجموع الضروريات خمسة: وهي حفظ الدين, والنفس, والنسل, والمال, والعقل

Artinya: "Hal *Dharûriyât* (yang mesti dijaga) itu ada lima: penjagaan terhadap agama, jiwa, keturunan, harta dan akal." (Imam al-Syathiby, 1985)

Menyia-nyiakan jiwa dengan tidak menjaganya dari hal-hal yang dapat merusak atau bahkan membinasakannya merupakan tindakan yang tercela dalam Islam. Sebab Allah Swt. telah melarang manusia untuk mencampakkan dirinya ke dalam kebinasaan. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

ولا تلقوا بأيديكم إلى التهلكة

Artinya: "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Qs. Al-Baqarah: 195)

Imam Ibnu Katsir menukilkan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini diturunkan terhadap bala tentara yang diutus Rasulullah Saw. yang berangkat ke medan perang tanpa membawa bekal. Tindakan ini akan berdampak sangat buruk bagi mereka karena tanpa ada perbekalan mereka akan terlunta-lunta dalam perjalanan yang bisa membuat mereka binasa. Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan agar umat Islam ketika itu memberikan sedekah mereka dan tidak membiarkan para tantara binasa di dalam perjalanan. Lafal "*al-tahlukah*" di sini berarti binasanya seseorang disebabkan karena kekurangan makanan minuman atau disebabkan perjalanan jauh tanpa bekal (Katsir, n.d.).

Lafal dirimu (diri manusia) dalam ayat di atas mencakup dua aspek, yaitu jasmani (tubuh) dan rohani (jiwa). Kehidupan manusia tidak ada tanpa kedua unsur ini. Untuk itu penjagaan terhadap diri manusia mencakup kepada dua aspek ini. Dan usaha menjaga diri manusia dari kematian diakibatkan oleh virus ini merupakan usaha penjagaan terhadap kedua unsur diri manusia dan ia berada pada level paling tinggi, yaitu level *al-dharûriyât* (kebutuhan primer). Sebab jika nyawa manusia tidak terjaga sebuah kehidupan tidak ada dan masalahat dunia tidak akan terwujud. Apabila masalahat dunia tidak terwujud secara otomatis manusia tidak akan dapat menjalankan amalan untuk kemaslahatan akhiratnya. Hal ini sesuai dengan definisi *maqâshid al-dharûriyah* yang dipaparkan oleh Imam al-Syatiby:

أنها لا بد منها في قيام مصالح الدين والدنيا, بحيث إذا فقدت لم تجر مصالح الدنيا على استقامة بل على فساد وتهارج وفوت حياة وفي الآخرة فوت النجاة والنعيم والرجوع بالخسران المبين.

Artinya: "Segala sesuatu yang mesti ada dalam mewujudkan masalahat akhirat dan dunia. Apabila ia hilang maka kehidupan tidak akan berjalan dengan baik. Akan tetapi sebaliknya, yaitu akan timbul berbagai kerusakan, kekacauan dan

kebinasaan. Di akhirat nanti, lenyapnya keselamatan dan kenikmatan sehingga kembali (ke akhirat) dengan penuh kerugian.”(al-Syathiby, 1985)

Imam al-Syathiby menyebutkan bahwa untuk menjaga *maqâshid al-dharûrîyât* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: *hifzhu al-dharûrîyât min jânibi al-wujûd* (menjaga hal-hal yang dapat melestarikan ataupun melanggengkannya) dan *hifzhu al-dharûrîyât min jânibi al-‘adam* (mencegah hal-hal yang dapat meniadakan atau merusaknya) (al-Syathiby, 1985) (Anshor & Muttaqin, 2020) (Samsuduhah, 2020).

Penerapan protokol kesehatan secara disiplin bagi segenap masyarakat akademik Universitas Negeri Padang merupakan salah satu bentuk ikhtiar (usaha) yang dapat dilakukan pemerintah untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak dan menghilangkan nyawa. Jika hal ini dibawakan kepada *maqâshid al-syarî‘ah* Imam al-Syathiby maka ini merupakan salah satu langkah dalam *hifzhu al-nafs min jânibi al-wujud* atau usaha manusia untuk melindungi diri dari ancaman COVID-19 (Dahlan et al., 2021) (Mashuri et al., 2021).

Penerapan protokol kesehatan dengan baik tidak saja akan memberikan keselamatan bagi pelaksananya, namun juga akan memberikan keselamatan bagi orang yang ada disekitar pelakunya. Hal ini merupakan hal yang diperintahkan dalam Islam, sebab seseorang tidak saja memperhatikan keselamatan dirinya. Namun juga keselamatan diri orang lain yang ada sekitarnya (Syafaq et al., 2022) (Zainuddin et al., 2022). Sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Qs. At-Tahrim: 06).

Berdasarkan kepada ayat di atas bahwa, menjaga keselamatan orang lain juga merupakan sebuah kewajiban. Tidak saja mementingkan diri kita sendiri, tapi Islam memerintahkan kita untuk memperhatikan orang yang ada di sekitar. Maka bagi sebagian orang yang merasa dirinya tidak memiliki gejala berat ketika terinfeksi COVID-19, akan tetapi ia sangat berpotensi untuk menjadi transmiter (penghubung) yang dapat menyebabkan orang lain terinfeksi. Dan bayangkan jika yang terinfeksi tersebut adalah orang-orang yang *comorbid* maka secara tidak langsung mereka telah menyengsarakan dan mungkin membinasakan orang-orang tersebut secara tidak langsung (Syafaq et al., 2022) (Dahlan et al., 2021). Oleh sebab itu, menerapkan protokol kesehatan dengan baik akan berdampak pada keselamatan diri sendiri dan juga orang lain yang ada di sekitar. Oleh sebab itu laksanakanlah protokol kesehatan dengan baik karena yang demikian juga merupakan perintah agama (Raodhah & Arsyad, 2023) (Faizin, 2023).

Kesimpulan

Penerapan protokol kesehatan merupakan strategi penting dalam pencegahan dan penanggulangan penyebaran Covid-19. Protokol tersebut meliputi penggunaan masker, mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan sebagai bentuk ikhtiar mengurangi risiko penularan.

Kebijakan ini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan medis, tetapi juga memperoleh legitimasi dari pemerintah Indonesia. Efektivitasnya sangat bergantung pada kesadaran, konsistensi, dan kedisiplinan setiap individu. Universitas Negeri Padang (UNP) sebagai institusi pendidikan dengan masyarakat akademik yang besar berpotensi menjadi tempat penularan apabila protokol kesehatan tidak diterapkan secara optimal. Karena itu, UNP menerapkan berbagai kebijakan, seperti *work from home* (WFH), pembelajaran daring, konsep *new normal*, sosialisasi protokol kesehatan, penyediaan tempat mencuci tangan, *hand sanitizer*, dan alat pendeteksi suhu tubuh. Kebijakan tersebut menunjukkan upaya pencegahan melalui pendekatan regulatif, edukatif, dan penyediaan fasilitas pendukung.

Meskipun berbagai kebijakan dan fasilitas telah disediakan, penelitian ini menemukan masih adanya ketidakpatuhan masyarakat akademik UNP dalam menerapkan protokol kesehatan, seperti tidak konsisten menggunakan masker, tidak menjaga jarak, dan tetap menciptakan kerumunan. Ketidakpatuhan ini dipengaruhi oleh rasa bosan, ketidaknyamanan memakai masker, menurunnya persepsi risiko Covid-19, sikap tidak peduli, belum adanya sanksi tegas, serta anggapan bahwa usia muda berisiko lebih rendah. Ditinjau dari perspektif *Maqāṣid al-Syari'ah*, penerapan protokol kesehatan berkaitan kuat dengan prinsip *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa), yang oleh al-Syathibi ditempatkan sebagai salah satu dari lima kebutuhan primer (*al-darūriyyāt al-khams*). Upaya mencegah penyakit dan kematian merupakan bagian dari *ḥifẓ al-nafs*, baik melalui *ḥifẓ al-darūriyyāt min jānib al-wujūd* maupun *min jānib al-'adam*. Dengan demikian, ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan bukan hanya persoalan kedisiplinan, tetapi juga persoalan yang berkaitan dengan upaya mewujudkan *Maqāṣid al-Syari'ah*. Peningkatan kepatuhan perlu dilakukan melalui penguatan kesadaran keagamaan, edukasi kesehatan, penyediaan fasilitas, pengawasan, keteladanan, dan penegakan aturan yang konsisten.

Referensi

- al-Syathiby, I. (1985). *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Beirut.
- Anshor, A. M., & Muttaqin, M. N. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Perspektif Maqashid Syari'ah. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 159–176. <https://doi.org/10.29240/jhi.v5i2.1946>
- Asman, A., & Muchsin, T. (2021). Maqasid al-Shari'ah in Islamic Law Renewal: The Impact of New Normal Rules on Islamic Law Practices during the Covid-19 Pandemic. *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 20(1), 77–102. <https://doi.org/10.21093/mj.v20i1.2957>
- Bugin, B. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Chu, D. K., Akl, E. A., Duda, S., Solo, K., Yaacoub, S., & Schünemann, H. J. (2020). Physical distancing, face masks, and eye protection to prevent person-to-person transmission of SARS-CoV-2 and COVID-19: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 395(10242), 1973–1987. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31142-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31142-9)
- Dahlan, M., Bustami, M. R., Makmur, & Mas'ulah, S. (2021). The Islamic Principle of *ḥifẓ al-nafs* (Protection of Life) and COVID-19 in Indonesia: A Case Study of Nurul Iman Mosque of Bengkulu City. *Heliyon*, 7(7), e07541. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07541>

- Daniel, D., Kurniawan, A., Indah Pinawati, A. R., Thohira, M. C., & Annaduzzaman, M. (2022). The COVID-19 Health Protocol among University Students: Case Studies in Three Cities in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 10630. <https://doi.org/10.3390/ijerph191710630>
- Fadhilah, H., & Dwatra, F. D. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Kepatuhan Mahasiswa Universitas Negeri Padang yang Berdomisili di Kota Padang terhadap Protokol Kesehatan di Situasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3191–3197. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1371>
- Faizin, A. (2023). Religion, the COVID-19, and Health Protocols: A Case Study of Muslims Group Views. *Ilmu Ushuluddin*, 10(1). <https://doi.org/10.15408/iu.v10i1.30484>
- Fauziyah, S. A., & Pawenang, E. T. (2023). Determinan Kepatuhan Santri terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(3), 384–394. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i3.62411>
- Hakim, R., Mahdi, F. M., Susilo, A., Tamrin, M. H., Fanani, A., & Mawardi, S. (2023). Knowledge of Fatwa, Coronavirus, and Family Factors towards Policies of Social Distancing. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 39(1), 53–62. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i1.2074>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Imam al-Syathiby. (1985). *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Beirut.
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsîru al-Qur'ân al-Adzîm li Imâm Ibni Katsîr*. Dâr Ibn al-Jauziy.
- Malini, H., Krisdianto, B. F., Lenggogeni, D. P., & Armes, A. H. (2024). Self-Protective Motivation and Compliance with COVID-19 Health Protocols among Undergraduate Nursing Students. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 19(1), 1–6. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2024.19.1.7163>
- Mashuri, M., Nur, I., & Muttaqin, M. N. (2021). Maqasid Shari'ah Flexibility to Overcome COVID-19 in Indonesia: From Government Policies to Fatwa of Council of Indonesian Ulema (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), and Muhammadiyah. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 13(2), 240–263. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v13i2.13280>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Prihantana, A. S., & Wahyuningsih, S. S. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v2i1.188>
- Prihastari, L., Rozalinda, Asri, A. D., Laksana, R. W., Fisri, V. N., & Priyadharsini, S. (2025). The Dental Students' Compliance to the COVID-19 Health Protocols in Private Universities in Indonesia: Cross-Sectional Survey. *Insisiva Dental Journal: Majalah Kedokteran Gigi Insisiva*, 14(1). <https://doi.org/10.18196/di.v14i1.25226>
- Raodhah, S., & Arsyad, A. (2023). Islamic Faith Belief and Infodemic Toward Society's Compliance With COVID-19 Health Protocols. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 15(1), 100–110. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v15i1.38052>

- Rua, Y. M., Nitsae, V., & Usfinit, P. M. (2022). Relationship between Knowledge and Compliance with the Implementation of Health Protocols in the Area of Educational Institutions in SMA/SMK in the District of Noemuti. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(2), 125–130. <https://doi.org/10.14710/jmki.10.2.2022.125-131>
- Samsuduhah, S. (2020). Masalah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi COVID-19 dalam Islam. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(2), 117–127. <https://doi.org/10.33096/al-tafaqquh.v1i2.63>
- Saputra, Y. O. (2021). Kepatuhan Mahasiswa Kota Padang dalam Menggunakan Masker di Masa Pandemi COVID-19. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 254–259. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i2.2021.254-259>
- Sourial, N., Longo, C., Vedel, I., & Schuster, T. (2018). Daring to draw causal claims from non-randomized studies of primary care interventions. *Family Practice*, 35(5), 639–643. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmz005>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syafaq, H., Musyafaah, N. L., & Wigati, S. (2022). Local Regulations on Religious Activities during the Pandemic from the Maqasid al-Shariah Perspective: A Case in Sidoarjo, East Java. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 20–45. <https://doi.org/10.15642/islamica.2022.17.1.20-45>
- Talic, S., Shah, S., Wild, H., Gasevic, D., Maharaj, A., Ademi, Z., Li, X., Xu, W., Mesa-Eguiararay, I., Rostron, J., Theodoratou, E., Zhang, X., Motee, A., Liew, D., & Ilic, D. (2021). Effectiveness of public health measures in reducing the incidence of COVID-19, SARS-CoV-2 transmission, and COVID-19 mortality: Systematic review and meta-analysis. *BMJ*, 375, e068302. <https://doi.org/10.1136/bmj-2021-068302>
- Tasrif, T. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Perubahan Struktur Sosial Budaya dan Ekonomi. *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 88–109.
- World Health Organization. (2020). *Media statement: Knowing the risks for COVID-19*. World Health Organization. <https://www.who.int/indonesia/news/detail/08-03-2020-knowing-the-risk-for-covid-19>
- Zainuddin, Z., Qudsy, S. Z., Cahyani, N., Zulkifli, Z., & Warman, A. B. (2022). Muslims Resistance to Health Protocols in COVID-19 Funeral: A Study of Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 6(2), 757–774. <https://doi.org/10.22373/sjhg.v6i2.15003>